

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵

Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2018-2022

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

iintan723@gmail.com¹, miaazzahraa110@gmail.com²,

sitifitranim@gmail.com³, elgodelviro@gmail.com⁴,

mayapanorama_uin@radenfatah.ac.id⁵

ABSTRAK

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI yang terus bergerak dan berubah setiap saat karena dipengaruhi oleh kinerja pada perusahaan, dan juga pengaruh dari perekonomian suatu negara. Dari sini penulis ingin menjelaskan dan meneliti tentang pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, terhadap IHSG. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan oleh penulis disini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk data yang siap diolah. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. Pengujian inner model atau model structural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk nilai signifikan dan *R-square* dari model penelitian. Model struktur dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, uji, t, dan signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *R-square* IHSG adalah 0,805, yang artinya variabel Inflasi dan suku bunga, mampu menjelaskan variabel IHSG sebesar 80,5%, sementara sisanya sebesar 19,5% ditentukan oleh faktor lain diluar dari penelitian ini. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Smart PLS 3.0* melalui prosedur *resampling bootstrapping*. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai t-statistics antara Inflasi dan IHSG yaitu 1,028 yang mana lebih kecil dari 1,96 dan *P-Value* yaitu 0,305 lebih besar dari 0,05. Kedua hal itu menunjukkan bahwasanya antara Inflasi dan IHSG berpengaruh positif yang tidak signifikan. Maka, hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwasanya

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵

nilai inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG ditolak. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai *t-statistics* antara Inflasi dan IHSG yaitu 0,302 yang mana lebih kecil dari 1,96 dan *P-Value* yaitu 0,763 lebih besar dari 0,05. Kedua hal itu menunjukkan bahwasanya antara suku bunga dan IHSG berpengaruh negatif yang tidak signifikan. Bisa kita lihat juga dari nilai original sample dapat kita tarik kesimpulan bahwa nilai tertinggi yang mempengaruhi IHSG ialah inflasi yaitu sebesar 0,988. Hal ini menunjukkan bahwasanya inflasi memiliki pengaruh lebih besar terhadap IHSG dibandingkan dengan variabel lainnya. Dengan demikian, inflasi merupakan variabel yang paling berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG) periode 2018-2022.

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

PENDAHULUAN

Investasi dan pembiayaan memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu negara. Melalui investasi, perusahaan dapat secara efisien memperoleh tambahan modal yang diperlukan untuk operasional mereka. Dengan memiliki sumber daya yang cukup, perusahaan dapat menciptakan stabilitas dalam siklus bisnis mereka, yang merupakan tujuan yang diinginkan oleh semua perusahaan. Investasi merupakan komitmen saat ini untuk memperoleh keuntungan di masa depan melalui pengalokasian dana atau sumber daya lainnya (Hidayati, A. N., 2017).

Salah satu tempat berinvestasi yaitu di Pasar Modal, Pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan tempat di mana individu dan lembaga dapat membeli dan menjual instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan derivatif. Pasar modal dapat didefinisikan sebagai jaringan tatanan yang memungkinkan pertukaran klaim jangka panjang, penambahan aset keuangan (dan hutang) secara simultan, serta memungkinkan investor untuk mengubah dan menyesuaikan portofolio investasi mereka (Lantasari, D. P. S., & Widnyana, I. W., 2018).

Instrumen yang paling banyak dipilih di Pasar Modal yaitu Saham, saham adalah salah satu instrumen keuangan yang dapat diperjualbelikan oleh individu maupun

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵

lembaga. Saham mewakili kepemilikan dalam suatu perusahaan atau entitas bisnis yang membagikan hak kepemilikan kepada para pemegang saham (Hadi 2013:67).

Calon investor sebaiknya memperhatikan pergerakan harga saham atau keuntungan saham untuk meminimalkan risiko kerugian dalam investasi pasar modal. Di Indonesia, perkembangan harga saham atau return saham dapat dicermati melalui indeks saham yang digunakan sebagai pedoman bagi investor, salah satunya adalah Kupon Sintetis Indeks Harga Saham (IHSG) yang terdapat di pasar Indonesia. Bursa Efek (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau disebut juga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks saham yang bertujuan untuk mengukur kinerja gabungan dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks harga saham gabungan merupakan standar bagi investor untuk memberikan informasi umum tentang perkembangan pasar modal dan sumber informasi terkait bagi investor. Indeks Harga saham Gabungan ialah Indeks yang mengukur pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) (Gery, M. H., 2023).

Terdapat beberapa variabel yang memengaruhi fluktuasi harga saham yang tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia. Beberapa faktor makro ekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG meliputi inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Faktor-faktor ini dapat memberikan reaksi positif maupun negatif terhadap pergerakan IHSG (Tandelilin 2001).

Pengendalian inflasi merupakan salah satu tujuan kebijakan ekonomi untuk menjaga stabilitas harga dan menjaga daya beli konsumen agar tetap terjaga. Inflasi adalah kondisi di mana jumlah barang dan jasa yang beredar di pasar lebih sedikit daripada permintaan yang ada. Akibatnya, terjadi peningkatan harga secara umum dalam sistem perekonomian. Ketika inflasi meningkat secara signifikan, artinya biaya barang dan jasa juga meningkat secara keseluruhan. Hal ini dapat berdampak pada daya beli konsumen karena kemampuan mereka untuk membeli barang dan jasa menjadi lebih terbatas. Dalam hal ini, daya beli konsumen mengalami penurunan (Murhadi, 2013:72).

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵

Suku bunga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran harga saham di pasar modal. Tingkat bunga dapat berdampak signifikan terhadap minat investor untuk berinvestasi dalam saham sebagai alternatif investasi. Dalam konteks suku bunga, peminjam dana yang ingin memperoleh pinjaman harus membayar bunga sebagai kompensasi kepada pemberi pinjaman. Pada pandangan peminjam, suku bunga bisa dianggap sebagai biaya dari dana yang mereka pinjam (Sjahrial, 2012:6).

KAJIAN TEORI

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara tertentu (Sambaulu, R. A., Rotinsulu, T. O., & Lopian, A. L. C. P., 2022)

Dalam beberapa kasus, jika terjadi penurunan profitabilitas perusahaan, hal itu dapat menyebabkan menurunnya minat investasi untuk berinvestasi. Investor cenderung mencari perusahaan dengan kinerja yang baik dan menguntungkan. Penurunan minat investasi tersebut dapat berdampak negatif pada harga saham perusahaan. Jika jumlah penjual (investor yang menjual saham) lebih banyak daripada pembeli (investor yang membeli saham), maka penawaran saham akan melampaui permintaan, dan harga saham cenderung turun. (Lestari, 2021).

Jika biaya produksi suatu perusahaan mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada laba yang dinikmati, maka profitabilitas perusahaan tersebut akan turun. Hal ini dapat terjadi karena biaya produksi yang tinggi mempengaruhi profitabilitas dengan cara mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Ketika profit yang diperoleh oleh perusahaan relatif kecil, hal ini dapat menyebabkan para investor menjadi enggan untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Kondisi ini dikarenakan para investor umumnya mencari investasi yang menghasilkan profit yang

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵

memadai atau menguntungkan. (Andriyani & Armereo, 2016)

Menurut Bank Indonesia, Inflasi adalah barang dan jasa secara umum dan terus-menerus waktu tertentu. Dalam, kenaikan harga batas pada satu atau dua barang saja, tetapi mencakup kenaikan harga yang meluas atau berdampak pada kenaikan harga barang lainnya (Damanik, D., & Saragih, M., 2023).

Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, menghambat investasi, dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi. (Larasati Salsha, 2021) Kesimpulannya, tingkat inflasi harus diperhitungkan dalam proses investasi karena dapat mempengaruhi biaya produksi, daya beli masyarakat, dan peluang investasi. Berdasarkan kondisi inflasi, investor perlumembuat keputusan yang bijaksana dan mempertimbangkan strategi yang tepat untuk mengelola risiko dan memaksimalkan potensi keuntungan.

Suku Bunga

Menurut Aspar, A. K. K. (2023) ada hubungan yang positif antara harga saham dan tingkat investasi dengan suku bunga. Dalam konteks ini, semakin tinggi suku bunga, semakin kuat keinginan para investor untuk melakukan investasi. Ketika suku bunga tinggi, peluang untuk mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi dari instrumen keuangan yang lebih aman, seperti obligasi atau simpanan deposito, akan lebih besar.

Suku bunga adalah harga atau nilai yang dinyatakan dalam persentase dari pinjaman yang harus dilunasi (Sulastri, T., & Suselo, D., 2022). Secara teori peningkatan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk-perusahaan. Dalam hal ini, meningkatnya daya beli konsumen dapat mendorong peningkatan penjualan dan pendapatan perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat mendorong investor untuk berinvestasi atau mempertahankan investasi mereka dalam perusahaan, yang dapat menyebabkan kenaikan harga saham.

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵

Tingkat suku bunga memang merupakan faktor penting yang mempengaruhi permintaan dan penawaran harga saham serta menjadi alternatif investasi bagi para investor. Ketika suku bunga rendah, investor cenderung mencari alternatif investasi yang memberikan imbal hasil lebih tinggi, seperti saham. Di sisi lain, ketika suku bunga naik, investor mungkin lebih cenderung untuk memilih instrumen keuangan yang memberikan imbal hasil yang lebih tinggi dan lebih aman, seperti obligasi atau simpanan deposito. (Sjahrial, 2012:6).

Dalam konteks ini, tingkat suku bunga secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham dan keputusan investor. Oleh karena itu, para investor harus memperhatikan dan menganalisis faktor suku bunga dalam melakukan investasi saham.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu rangkaian informasi historis yang mencerminkan pergerakan harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini memberikan informasi tentang perubahan harga saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tertentu, hingga tanggal yang spesifik. IHSG berfungsi sebagai pengukuran kinerja atau performa saham-saham yang termasuk dalam indeks tersebut. Melalui IHSG, investor dan pelaku pasar dapat melihat tren dan pergerakan pasar saham secara keseluruhan. Perubahan nilai IHSG dapat memberikan indikasi tentang kondisi pasar saham, baik dalam hal kenaikan, penurunan, atau stabilnya harga saham di Indonesia. (Ijoce, 2020).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, IHSG dihitung menggunakan metode rata-rata berimbang (*market value weighted average index*). Artinya, perhitungan IHSG didasarkan pada nilai pasar (*market value*) dari masing-masing saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saham-saham yang memiliki nilai pasar yang lebih tinggi akan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perhitungan IHSG. Dengan demikian, pergerakan harga saham perusahaan besar dengan kapitalisasi pasar yang besar akan mempengaruhi IHSG lebih signifikan daripada perusahaan kecil.

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵

IHSG dapat memberikan gambaran tentang pergerakan pasar saham Indonesia secara keseluruhan. Indeks ini dapat digunakan sebagai tolok ukur kinerja pasar saham, dan juga sebagai acuan bagi investor dan pelaku pasar untuk melihat suasana perdagangan saham di Indonesia serta mengukur return investasi dalam jangka waktu tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan menginterpretasikan sesuatu atau keadaan (Oktora, 2023). Penelitian kuantitatif didefinisikan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Pramana & Subiyantoro, 2020). Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk data yang siap diolah. Sumber data yang digunakan diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id, situs resmi Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id, dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id selama periode tahun 2018-2022. Sampel penelitian diambil melalui data *time series* selama tahun 2018-2022 sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 sampel.

Hasil Penelitian

Uji Model Struktural atau Inner Model

Pengujian *inner model* atau model structural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk nilai signifikan dan *R-square* dari model penelitian. Model struktur dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, uji-t, dan signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

R-square

	<i>R Square</i>
IHSG	0,805

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *R-square* IHSG adalah 0,805, yang artinya variabel Inflasi dan suku bunga, mampu menjelaskan variabel IHSG sebesar 80,5%, sementara sisanya sebesar 19,5% ditentukan oleh faktor lain diluar dari penelitian ini. *R-square* tahun 2018-2022 sebagaimana telah disajikan didalam table diatas merupakan pengujian terhadap model struktural penelitian ini. Semakin besar angka *R-square* menunjukkan semakin besar variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, sehingga semakin baik persamaan struktural.

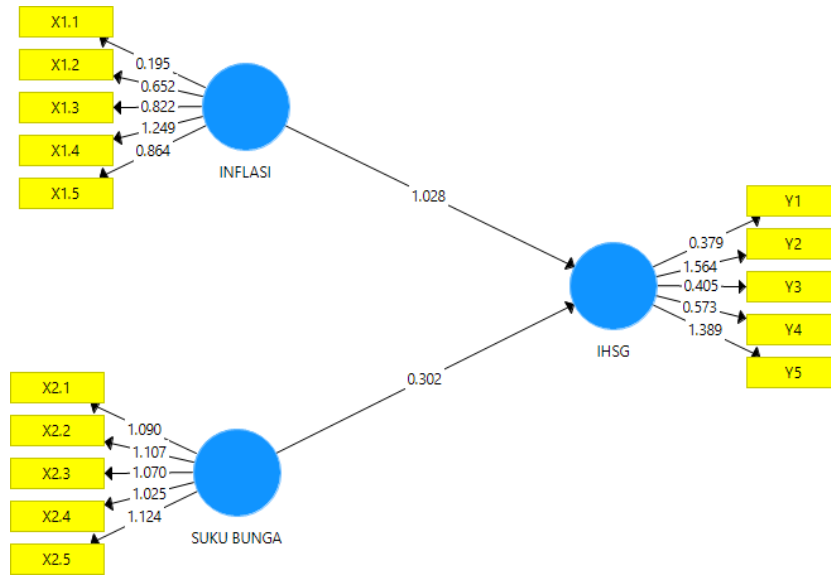
Uji Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Smart PLS 3.0 melalui prosedur *resampling bootstrapping*. *Bootstrapping* digunakan untuk memberikan informasi terkait hubungan antar variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini, tingkat kepercayaan sebesar 95% atau tariff signifikannya sebesar 5%.

Maka berdasarkan prosedur tersebut, diperoleh berupa diagram jalur dan tabel dibawah ini :

Diagram Jalur Bootstrapping

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵



Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
INFLASI -> IHSG	0,988	0,432	0,962	1,028	0,305
SBI_ -> IHSG	-0,182	0,028	0,604	0,302	0,763

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yaitu menyatakan bahwasanya inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Tabel diatas menunjukkan bahwasanya nilai *original sample* yaitu sebesar 0,988 yang mana menunjukkan arah hubungan Inflasi dengan IHSG adalah positif. Terlihat juga nilai *t-statistics* antara Inflasi dan IHSG yaitu 1,028 yang mana lebih kecil dari 1,96 dan *P-Value* yaitu 0,305 lebih besar dari 0,05. Kedua hal itu menunjukkan bahwasanya antara Inflasi dan IHSG

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵

berpengaruh positif yang tidak signifikan. Maka, hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwasanya nilai inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG ditolak.

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini yaitu menyatakan bahwasanya suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Tabel diatas menunjukkan bahwasanya nilai *original sample* yaitu sebesar -0,182 yang mana menunjukkan arah hubungan suku bunga dengan IHSG adalah negatif. Terlihat juga nilai *t-statistics* antara Inflasi dan IHSG yaitu 0,302 yang mana lebih kecil dari 1,96 dan *P-Value* yaitu 0,763 lebih besar dari 0,05. Kedua hal itu menunjukkan bahwasanya antara suku bunga dan IHSG berpengaruh negatif yang tidak signifikan. Maka, hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwasanya nilai suku bunga berpengaruh positif terhadap IHSG ditolak.

Berdasarkan nilai *original sample* di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa nilai tertinggi yang mempengaruhi IHSG ialah inflasi yaitu sebesar 0,988. Hal ini menunjukkan bahwasanya inflasi memiliki pengaruh lebih besar terhadap IHSG dibandingkan dengan variabel lainnya. Dengan demikian, inflasi merupakan variabel yang paling berpengaruh dominan terhadap IHSG.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil analisis data dalam penelitian ini menyimpulkan bahwasanya tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). (Wulandari, Puspitasari, & Mufidah, 2020) Hubungan positif antara inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia.

Dalam kondisi ini, perusahaan dapat menaikkan harga barang secara proporsional yang lebih tinggi dari biaya produksi. Sebagai akibatnya, keuntungan

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵

perusahaan meningkat, dan ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Hal ini memberikan penilaian positif pada harga saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif, meskipun tidak signifikan secara statistik terhadap IHSG. Artinya, jika tingkat inflasi meningkat, harga saham kemungkinan juga akan meningkat, meskipun dampaknya mungkin tidak begitu kuat dan signifikan. Sebagai contoh, jika inflasi tinggi, perusahaan mungkin dapat meningkatkan harga produk mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut. Ini dapat berkontribusi pada peningkatan IHSG.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa hubungan antara inflasi dan harga saham bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti nilai tukar dan suku bunga. Oleh karena itu, dalam menganalisis hubungan ini, perlu mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi IHSG.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil analisis data dalam penelitian ini menyimpulkan bahwasanya tingkat suku berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). (Yurniwati & Wahyuni, 2020) peningkatan suku bunga dapat meningkatkan beban bunga emiten dan memotong keuntungan perusahaan. Hal ini dapat mereduksi sentimen investor terhadap perusahaan dan berpotensi menyebabkan penurunan harga saham.

Selain itu, suku bunga yang tinggi juga dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi dan harga produk yang lebih tinggi. Hal ini dapat mengurangi daya beli konsumen dan menyebabkan penurunan penjualan perusahaan. Penurunan penjualan dan laba perusahaan dapat memberikan tekanan pada harga saham dan akhirnya mempengaruhi penurunan Indeks Harga Saham Gabungan.

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵

Dalam analisis hubungan antara suku bunga dan IHSG, penting untuk memperhatikan faktor-faktor ekonomi dan keuangan lainnya yang juga dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, seperti faktor-faktor politik, kondisi pasar global, dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Variabel tingkat inflasi menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2018-2022. Dapat disimpulkan, jika tingkat inflasi meningkat, IHSG tidak serta merta akan meningkat. Dan begitupula sebaliknya, jika inflasi turun, maka IHSG tidak serta merta menjadi turun pula.

Variabel tingkat suku bunga menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2018-2022. Maka dapat disimpulkan, bahwa apabila terjadi kenaikan suku bunga, maka akan terjadi penurunan terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) walaupun tidak terlalu signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspar, A. K. K. (2023). *PENGARUH FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) TERHADAP PROFIT KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA (STUDI KASUS PADA BANK BUMN KBMI 4)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- D. S. R. M. Edbert Satria Nugraha, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2016," *Jurnal Ekonomi*, p. 16, 2014-2016.
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 71-81
- Gery, M. H. (2023). Pengaruh Kurs Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Perusahaan Di BEI. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 2(1), 7-13.

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya Panorama⁵

Hidayati, A. N. (2017). Investasi: Analisis dan relevansinya dengan ekonomi Islam. *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 227-242

L. A. Ayu, "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Bagi Hasil Terhadap Return On Asset Bri Syariah Tahun 2015-2019," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

Lantasari, D. P. S., & Widnyana, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Terindeks Lq45 Pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Juima: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1).

M. A. T. Y. Nadi Hernadi Moorey, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Geoekonomi*, P. 12, 2021

M. K. W. R. Z. A. A. Intan Nurkhikmatul Aini, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan," *Prosiding Webinar*, P. 11, 2021

Oktora, T. T. (2023, Juni 29). *Penerapan Aplikasi Balsamiq Wireframes Pada Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK Negeri 1 Lumajang | Joined Journal (Journal of Informatics Education)*. *Joined Journal (Journal of Informatics Education)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/joined.v6i1.2579>

Pramana, C. A., & Subiyantoro, H. (2020). KONTRIBUSI INSTRUKTUR DAN PELATIHAN TERHADAP PENGEMBANGAN KREATIVITAS PESERTA PELATIHAN DI UPT PELATIHAN KERJA TULUNGAGUNG TAHUN 2018. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(2), 20–30. <https://doi.org/10.29100/JUPEKO.V5I2.1010>

Sambaulu, R. A., Rotinsulu, T. O., & Lapian, A. L. C. P. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6), 37-48

Sulastri, T., & Suselo, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. *JPEKA: Jurnal*

Intan Nurjanah¹, Mia Azzahra², Siti Fitriani Mulia³, Elgo Delviro⁴, Maya
Panorama⁵

Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan, 6(1), 29-40.